

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG PENELITIAN**

Indonesia adalah negara agraris dimana mayoritas penduduknya mempunyai mata pencaharian sebagai petani. Berbagai hasil pertanian diunggulkan sebagai penguat perekonomian Indonesia. Sebagian besar wilayah Indonesia memiliki kondisi tanah yang subur. Hal inilah yang menjadikan masyarakat berusaha untuk mengolah tanah dengan melakukan kegiatan pertanian.

Hingga saat ini sektor pertanian menyumbang penyerapan tenaga kerja dan masih menjadi tumpuan hidup bagi sebagian besar angkatan kerja di Indonesia. Bahkan kebutuhan akan pangan nasional masih menumpukan harapan kepada sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai peranan penting dalam struktur pembangunan perekonomian nasional. Walaupun perhatian pemerintah terhadap sektor ini masih dianggap kurang karena tidak adanya kebijakan pemerintah yang secara langsung berdampak positif terhadap para petani.

Menurut publikasi Badan Pusat Statistik (2013), sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan berdasarkan atas dasar harga berlaku, pada tahun 2010, 2011 dan 2012 menyumbang masing-masing sebesar Rp.985,5 triliun, Rp.1091,4 triliun dan Rp.1190,4 triliun. Jika berdasarkan harga konstan, pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan pada tahun 2010, 2011, dan 2012 menyumbang masing-masing Rp.304,8 triliun, Rp.315 triliun dan Rp.327,6 triliun. Sumbangan sektor pertanian ini mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan masih memberikan sumbangan yang cukup besar untuk pembangunan di Indonesia. [www.bps.go.id/brs\\_file/pdb\\_05feb13.pdf](http://www.bps.go.id/brs_file/pdb_05feb13.pdf)

Dewasa ini, sektor pertanian banyak menghadapi kendala, salah satunya adalah masalah semakin sempitnya lahan yang tersedia untuk kegiatan pertanian

yang disebabkan oleh adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian yang saat ini terus mengalami peningkatan.

Menurut Harsono (1995, hlm.13) “alih fungsi lahan merupakan kegiatan perubahan penggunaan lahan dari suatu kegiatan menjadi kegiatan lainnya.” Pertambahan penduduk dan peningkatan kebutuhan tanah untuk kegiatan pembangunan telah mempengaruhi penggunaan tanah secara terus menerus. Selain untuk memenuhi kebutuhan industri, alih fungsi lahan pertanian juga terjadi secara cepat untuk memenuhi kebutuhan perumahan dalam jumlah yang lebih besar.

Menurut publikasi Pikiran Rakyat (dalam Suidiana, 2012, hlm.2), pada tahun 2005 masih tersedia lahan pertanian seluas 25 juta hektar, namun terus menyusut hingga tahun 2010 tersisa 13,2 juta hektar yang terdiri atas lahan basah 7,7 juta hektar dan lahan kering 5,5 juta hektar. Penyusutan atau konversi lahan pertanian sangat intensif terjadi di pulau Jawa, yang mencapai 79,3% atau 10,02 juta hektar, berhubung lebih dari 60% penduduk tinggal di Jawa sedangkan luasnya tidak lebih dari 7% dari daratan Indonesia. Tingkat konversi tertinggi terjadi di Jawa Barat.

Alih fungsi lahan pertanian produktif sulit dihindari, seiring dengan tingginya laju pertumbuhan penduduk dan pesatnya perkembangan industri, infrastruktur dan pemukiman. Berdasarkan publikasi Badan Pusat Statistik (2010), pada tahun 2010 jumlah penduduk Indonesia mencapai 237.641.326 jiwa dengan laju pertumbuhan 1,49%. [sp2010.bps.go.id/](http://sp2010.bps.go.id/)

Meningkatnya kebutuhan infrastruktur seperti perumahan, jalan, industri, perkantoran dan bangunan lain menyebabkan kebutuhan akan lahan meningkat. Sementara ketersediaan lahan relatif tetap menyebabkan persaingan dalam pemanfaatan lahan.

Lahan pertanian sangat bermanfaat baik dari aspek ekonomi, sosial maupun lingkungan. Oleh karena itu, semakin sempitnya lahan pertanian akibat adanya alih fungsi lahan dapat menimbulkan dampak negatif secara lingkungan fisik, ekonomi dan sosial. Persoalan alih fungsi lahan dapat merugikan petani khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Para petani memiliki

ketergantungan yang tinggi terhadap lahan pertanian, jika lahan pertanian berkurang bahkan hilang, maka berkurang pula sarana produksi dan penghasilan petani.

Alih fungsi lahan berarti menyusutnya sarana produksi petani yang menyebabkan berkurang pula pendapatan petani sehingga petani mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Penghasilan yang dianggap tidak cukup dan lahan sebagai sarana produksi yang semakin berkurang menyebabkan para petani meninggalkan bahkan kehilangan pekerjaan sebagai petani. Hal ini yang kemudian memicu terjadinya perubahan orientasi pekerjaan pada para petani.

Orientasi pekerjaan dapat diartikan sebagai pilihan seseorang atau kecenderungan untuk memilih suatu pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Para petani yang sebelumnya sangat bergantung pada sektor pertanian sebagai pekerjaannya kini banyak diantara mereka tidak bisa bertani kembali. Ketika orientasi pekerjaan petani berubah karena adanya alih fungsi lahan, masyarakat yang pada mulanya berkerja sebagai petani akan mengandalkan pekerjaan pada sektor lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagian masyarakat yang memiliki keahlian akan bekerja pada pekerjaan lain di luar sektor pertanian seperti sektor industri atau jasa, sementara mereka yang tidak memiliki keahlian lain akan menjadi pengangguran. Kemiskinan dan pengangguran jika dibiarkan dapat memicu masalah sosial lain seperti kejahatan, peperangan dan pelanggaran terhadap norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Selain itu dampak sosial alih fungsi lahan juga dapat berupa masalah kependudukan. Meningkatnya alih fungsi lahan menyebabkan banyak penduduk desa yang pergi ke kota karena di kota banyak didirikan pusat-pusat industri yang dapat menyerap tenaga kerja, sementara pekerjaan di desa semakin berkurang karena banyaknya sarana produksi pertanian yang beralih fungsi menjadi pemukiman. Hal inilah yang mendorong terjadinya urbanisasi yang menyebabkan ledakan jumlah penduduk di kota. Jumlah penduduk yang besar di kota menambah masalah baru terutama kepadatan penduduk dan akan berpengaruh

pula pada sanitasi lingkungan, pemukiman kumuh, kriminalitas dan lain sebagainya.

Dalam penelitian Rustandi (2009) di Kecamatan Cileunyi, diperoleh informasi bahwa sebelum terjadi konversi lahan, khususnya pada tahun 1994 mata pencaharian pokok responden yang paling banyak adalah wiraswasta 51,39%, PNS 18,05%, petani penggarap dan pemilik 11,11%, petani buruh 14,17%, petani penyewa dan penggarap 14,17%, pedagang 7,8% dan belum bekerja 8,33%. Setelah terjadi konversi lahan pada tahun 2008 mata pencaharian pokok penduduk mengalami perubahan yaitu, wiraswasta 47,22%, PNS 22,22%, petani buruh 12,5%, penggarap pemilik 9,72%, pedagang 6,95% dan jasa 1,39%. Berdasarkan penelitian tersebut dapat diketahui bahwa mata pencaharian pokok sebagai petani (penggarap dan pemilik), petani (penyewa dan penggarap) dan buruh tani mengalami penurunan.

Selanjutnya berdasarkan penelitian Komala (2011), dapat diketahui bahwa terdapat perubahan luas kepemilikan lahan di Desa Cimanggu Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang, perubahan fungsi lahan yang digunakan penduduk sebagai lahan permukiman mereka sendiri, dan perubahan fungsi lahan diakibatkan oleh pengalihfungsian lahan pertanian. Dengan adanya alih fungsi lahan pertanian ada perubahan pada mata pencaharian penduduk, sebelum alih fungsi lahan pertanian mata pencaharian yang mendominasi penduduk adalah petani sawah. Namun setelah adanya alih fungsi lahan pertanian ke lahan pemukiman, mata pencaharian mereka sebagai petani sawah mengalami perubahan, kebanyakan dari mereka memilih menjadi petani kebun, petani tegalan, dan menjadi pedagang.

Jika fenomena alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian terus terjadi secara tidak terkendali, hal ini dapat menjadi ancaman tidak hanya bagi petani, lingkungan fisik dan lingkungan sosial, tetapi hal ini bisa menjadi masalah nasional dan mengancam ketahanan pangan.

Salah satu wilayah yang mengalami alih fungsi lahan adalah Desa Padaasih. Desa Padaasih letaknya berbatasan langsung dengan Kota Cimahi dan dapat dikategorikan sebagai daerah pinggiran karena merupakan wilayah yang terkena tekanan kegiatan-kegiatan perkotaan yang dapat menimbulkan berbagai

permasalahan yang diakibatkan oleh proses ekspansi kota ke wilayah pinggiran yang dapat menyebabkan perubahan secara fisik seperti perubahan tata guna lahan, demografi, keseimbangan lingkungan, serta kondisi sosial ekonomi. Meningkatnya pemukiman di daerah Desa Padaasih merupakan realisasi dari meningkatnya kebutuhan akan ruang di daerah perkotaan. Selain itu harga tanah dan rumah di Desa Padaasih lebih rendah dibandingkan dengan harga tanah dan rumah di Kota Cimahi menjadi alternatif untuk memilih pemukiman di kawasan Desa Padaasih yang kemudian mendorong adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan pemukiman.

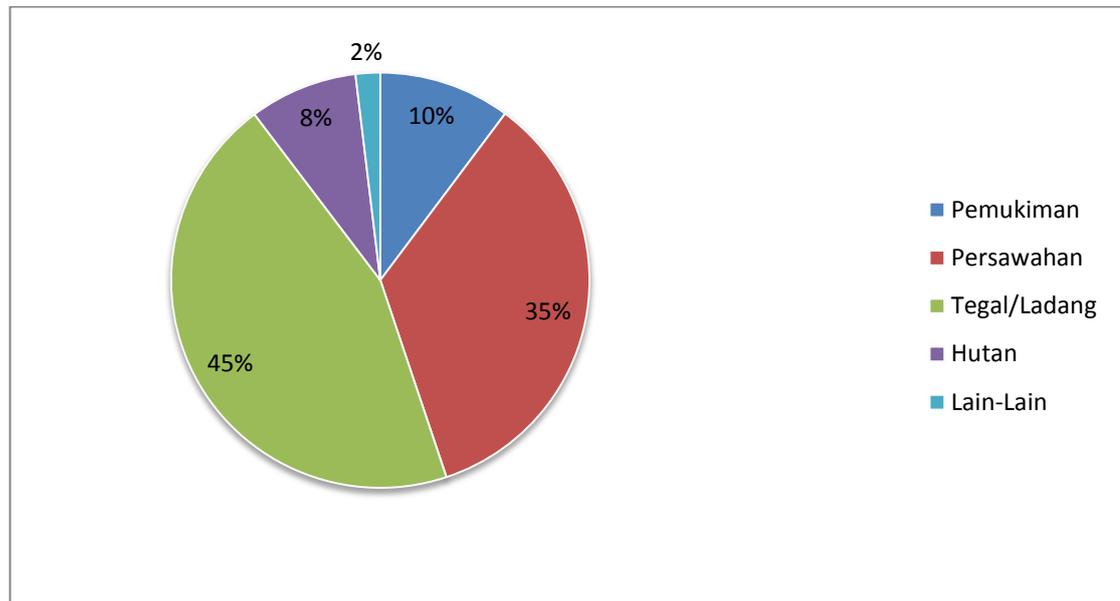
Pada tahun 2010 Desa Padaasih memiliki luas desa 481.3 Ha dengan luas lahan yang digunakan sebagai lahan pertanian 382.85 Ha dan luas lahan pemukiman 49 Ha, untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1.1 Luas Wilayah Desa Padaasih Menurut Penggunaan

No.	Wilayah Menurut Penggunaan	Jumlah Ha	Jumlah %
1.	Pemukiman	49 Ha	10
2.	Persawahan	167 Ha	35
3.	Tegal/Ladang	215.85 Ha	45
4.	Hutan	42.00 Ha	8
4.	Lain-Lain	7.45 Ha	2
<b>Jumlah</b>		481.3 Ha	100

Sumber : Profil Desa Padaasih 2010

Berdasarkan pada tabel diatas dapat dilihat bahwa lahan pertanian di Desa Padaasih pada tahun 2010 adalah 80% dan lahan yang digunakan sebagai pemukiman 10 % dari keseluruhan luas desa. Lahan ini berupa lahan pesawahan dan tegalan atau ladang. Hal ini dapat dilihat dalam diagram di bawah ini:



Gambar 1.1 Luas Wilayah Menurut Penggunaan

Berdasarkan data daftar isian desa dan kelurahan tahun 2012 luas pemukiman di desa Padaasih mengalami peningkatan. Untuk perbandingan yang lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.2 Luas Pemukiman Desa Padaasih

Luas Pemukiman		
2010	2012	Perubahan
49 Ha	51 Ha	+ 2 Ha

Sumber: Profil Desa Padaasih Tahun 2010 dan Daftar Isian Potensi Desa Dan Kelurahan Desa Padaasih Tahun 2012

Pada tahun 2010 tercatat luas pemukiman adalah 49 Ha, namun pada tahun 2012 luas pemukiman di desa Padaasih adalah 51 Ha. Jadi dalam kurun waktu dua tahun terjadi pertambahan luas area pemukiman sebanyak 2 Ha yang seluruhnya merupakan lahan pertanian baik sawah maupun ladang atau tegalan. Pertambahan lahan pemukiman ini berasal dari lahan pertanian yang sebelumnya digarap oleh warga. Mayoritas tanah yang beralih fungsi bukan merupakan tanah milik warga Desa Padaasih itu sendiri, tetapi merupakan tanah milik orang luar Desa Padaasih, sedangkan warga desa Padaasih hanya sebagai buruh tani dan bukan pemilik lahan.

Pembangunan di wilayah ini lebih banyak untuk perumahan. Banyak kontraktor perumahan (*developer*) yang membangun perumahan karena wilayah ini merupakan daerah pinggiran kota yang berbatasan dengan Kota Cimahi. Berikut nama-nama perumahan yang dibangun di Desa Padaasih:

Tabel 1.3 Data Perumahan di Desa Padaasih

No.	Nama Perumahan	Luas / m <sup>2</sup>	Lokasi
1.	Pesona Alam	30.000	RW 08
2.	Taman Kayu Manis	7.000	RW 09
3.	Padaasih Residence	20.000	RW 08
4.	Pancanaka Orchid Hill	17.500	RW 11
5.	Cimahi City View	10.500	RW 12
6.	Bukit Parama Regency	20.000	RW 15

Sumber : Desa Padaasih 2013

Selain perumahan-perumahan di atas banyak pula lahan pertanian yang digunakan sebagai perumahan yang dibangun oleh pemilik lahan secara pribadi dan tidak dikelola oleh pengembang perumahan sehingga tidak memiliki izin secara resmi. Jadi dapat disimpulkan bahwa telah terjadi alih fungsi lahan pertanian sebanyak 105.000 m<sup>2</sup> atau 10,5 Ha, dimana alih fungsi lahan seluas 2 Ha terjadi pada tahun 2010-2012 dan sisanya terjadi sebelum tahun 2010 yang memiliki izin dan terdaftar di desa.

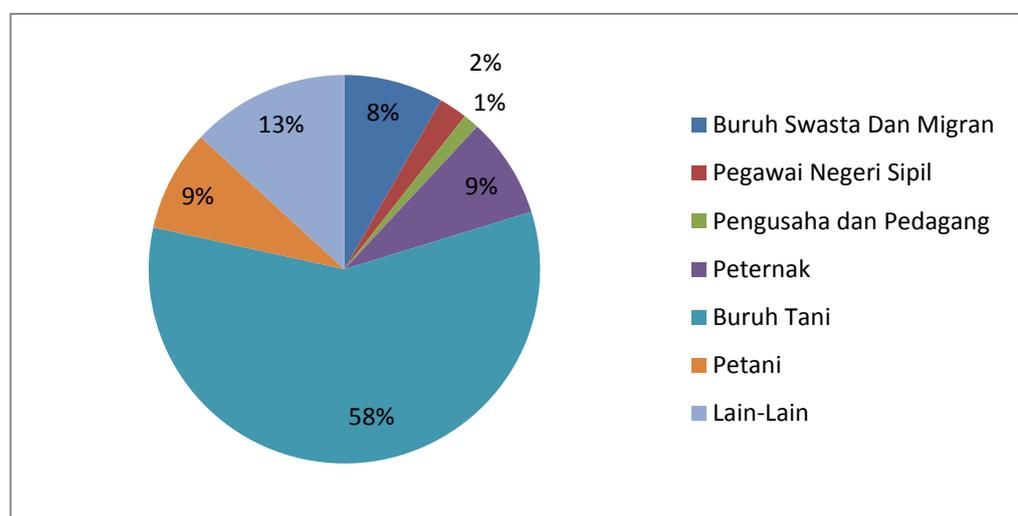
Alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian di Desa Padaasih menyebabkan meningkatnya luas lahan pemukiman dan perubahan orientasi pekerjaan penduduk. Pada tahun 2010 penduduk yang memiliki pekerjaan di sektor pertanian lebih dominan dibandingkan penduduk yang memiliki pekerjaan di sektor non pertanian. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.4 Jenis Pekerjaan Penduduk 2010

No.	Jenis Pekerjaan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	%
1.	Buruh Swasta dan Migran	127 orang	186 orang	313 orang	8
2.	Pegawai Negeri Sipil	54 orang	35 orang	89 orang	2
3.	Pengusaha dan Pedagang	44 orang	6 orang	50 orang	1
4.	Peternak	315 orang	3 orang	318 orang	9
5.	Buruh Tani	1605 orang	612 orang	2217 orang	58
6.	Petani	306 orang	15 orang	321 orang	9
7.	Lain-Lain	103 orang	396 orang	499 orang	13
<b>Jumlah</b>		2.554 orang	1.253 orang	3.807 orang	100

Sumber : Profil Desa Padaasih 2010

Berdasarkan tabel di atas 67% atau 2.538 orang dari 3.807 orang penduduk yang bekerja di Desa Padaasih bekerja pada sektor pertanian, baik menjadi buruh tani maupun petani. 33% sisanya memiliki pekerjaan di berbagai sektor selain dari sektor pertanian, lebih jelas dapat dilihat pada diagram dibawah ini:



Gambar 1.2 Jenis Pekerjaan Penduduk 2010

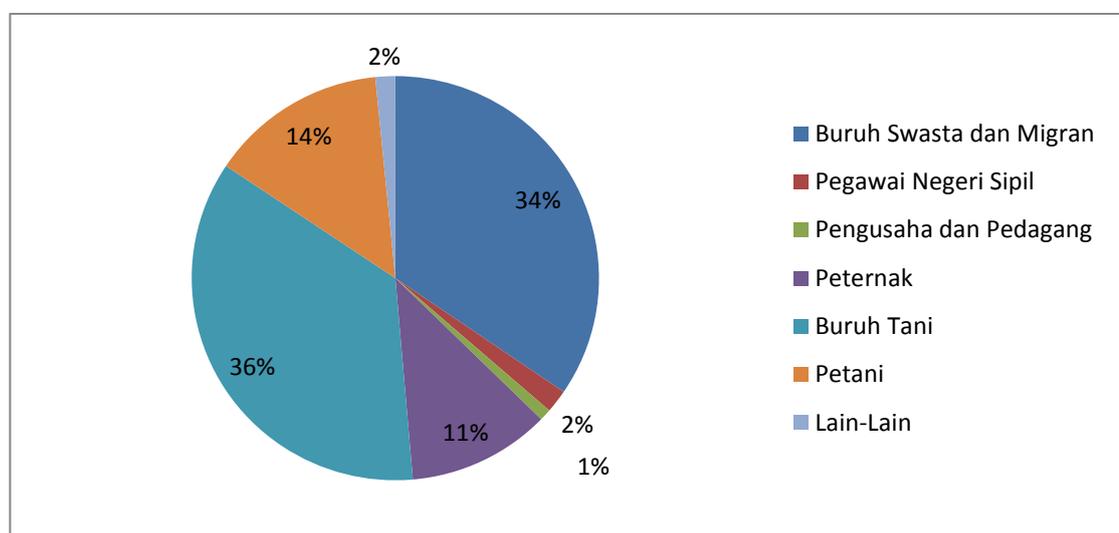
Saat ini hanya 50% penduduk yang mempunyai pekerjaan di bidang pertanian, sebagian besar penduduk memiliki mata pencaharian di bidang perdagangan, buruh, wiraswasta, pegawai negeri dan penyedia jasa. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.5 Jenis Pekerjaan Penduduk 2012

No	Jenis Pekerjaan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	%
1.	Buruh Swasta dan Migran	1570 orang	163 orang	1733 orang	34
2.	Pegawai Negeri Sipil	69 orang	24 orang	93 orang	2
3.	Pengusaha dan Pedagang	46 orang	1 orang	47 orang	1
4.	Peternak	569 orang	-	569 orang	11
5.	Buruh Tani	1569 orang	226 orang	1795 orang	36
6.	Petani	703 orang	3 orang	706 orang	14
7.	Lain-Lain	36 orang	43 orang	79 orang	2
<b>Jumlah</b>		4.562 orang	460 orang	5.022 orang	100

Sumber : Daftar Isian Potensi Desa Dan Kelurahan Desa Padaasih Tahun 2012

Berdasarkan tabel di atas 50% atau 2.501 dari 5.022 orang penduduk bekerja di Desa Padaasih bekerja pada sektor pertanian, baik menjadi buruh tani maupun petani. 50% sisanya memiliki pekerjaan dalam berbagai sektor selain sektor pertanian, lebih jelas dapat dilihat pada diagram dibawah ini:



Gambar 1.3 Jenis Pekerjaan Penduduk 2012

Berubahnya orientasi pekerjaan yang disebabkan alih fungsi lahan menjadi penting untuk diteliti karena perubahan orientasi kerja pada masyarakat Desa Padaasih tidak hanya dapat berdampak positif, tetapi juga berdampak negatif.

Alih fungsi lahan di desa Padaasih dapat menyebabkan perubahan sosial karena adanya perubahan lingkungan fisik akibat alih fungsi lahan yang awalnya digunakan sebagai lahan pertanian menjadi lahan pemukiman dan perubahan yang terjadi pada masyarakat sebagai dampak alih fungsi lahan seperti misalnya berubahnya orientasi pekerjaan masyarakat yang awalnya bekerja sebagai petani menjadi bekerja di sektor non pertanian.

Selain itu masalah sosial karena faktor ekonomi juga mengancam masyarakat. Alih fungsi lahan dapat menimbulkan masalah sosial seperti kemiskinan, pengangguran, ledakan penduduk di perkotaan akibat urbanisasi, kriminalitas dan sebagainya. Persoalan alih fungsi lahan tidak hanya menjadi ancaman baik bagi petani, lingkungan fisik, ekonomi, maupun lingkungan sosial di tempat tersebut, tetapi alih fungsi lahan dapat berpengaruh secara luas, mempengaruhi ketahanan pangan dan dapat menjadi masalah nasional. Hal inilah yang menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul **“Perubahan Orientasi Pekerjaan Sebagai Dampak Alih Fungsi Lahan (Studi Kasus di Desa Padaasih Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat)”**.

## **B. IDENTIFIKASI MASALAH PENELITIAN**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan sebelumnya, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Luas lahan pertanian semakin berkurang dan mengalami alih fungsi menjadi lahan non pertanian.
2. Para petani kehilangan lahan garapannya yang berarti kehilangan pekerjaan dan sumber penghasilan mereka
3. Alih fungsi lahan memiliki dampak positif sekaligus dampak negatif bagi lingkungan fisik, ekonomi dan sosial serta dapat menyebabkan masalah sosial seperti pengangguran, kemiskinan dan kriminalitas serta meningkatnya laju urbanisasi.
4. Berubahnya orientasi pekerjaan para petani yang lahan garapannya mengalami alih fungsi.

### C. RUMUSAN MASALAH PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi alih fungsi lahan pertanian di Desa Padaasih dan dampak-dampak yang menyertainya ?
2. Bagaimana dampak alih fungsi lahan terhadap orientasi pekerjaan penduduk ?

### D. TUJUAN PENELITIAN

Dari permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

#### 1. Umum

Sesuai dengan rumusan masalah yang diungkapkan peneliti ingin memaparkan dan memberikan informasi bagaimana dampak alih fungsi lahan pertanian terhadap orientasi pekerjaan masyarakat di lingkungan pedesaan yang bersangkutan.

#### 2. Khusus

Adapun yang menjadi tujuan khusus dalam penelitian ini adalah :

- a. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan di Desa Padaasih dan dampak-dampak yang menyertainya.
- b. Mengevaluasi dampak alih fungsi lahan terhadap orientasi pekerjaan penduduk di Desa Padaasih.

### E. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut :

#### 1. Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan mengenai permasalahan dampak alih fungsi lahan terhadap perubahan orientasi pekerjaan di Desa Padaasih khususnya dalam kajian sosiologi.

## 2. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi bagi pemerintah maupun masyarakat mengenai dampak alih fungsi lahan terhadap perubahan orientasi kerja di Desa Padaasih, sehingga dapat dilakukan upaya untuk menanggulangi dampak negatif yang terjadi pada masyarakat Desa Padaasih akibat adanya alih fungsi lahan pertanian. Manfaat praktis dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Sebagai masukan bagi masyarakat setempat untuk menggunakan lahan sesuai dengan fungsinya khususnya lahan pertanian.
- b. Sebagai masukan bagi pemerintah setempat untuk menentukan kebijakan dalam pembangunan kewilayahannya terkait dengan alih fungsi lahan pertanian.
- c. Sebagai masukan bagi pemerintah untuk segera menetapkan kebijakan terhadap proses alih fungsi lahan terutama lahan pertanian yang subur dan produktif.
- d. Sebagai sumbangan pemikiran khususnya pada ilmu sosiologi.

## F. STRUKTUR ORGANISASI SKRIPSI

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab sesuai dengan panduan karya tulis ilmiah (2013) yang telah ditentukan oleh Universitas Pendidikan Indonesia, Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. Bab II berisi kajian pustaka. Bab III berisi metode penelitian yang terdiri dari lokasi dan subjek, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data dan analisis data. Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian, pembahasan hasil penelitian dan implikasi terhadap pendidikan sosiologi. Bab V berisi kesimpulan dan saran.